

Budidaya Tanaman Jambu Mete Dan Pemasaran Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Hokeng Jaya

Yosef Moan Banda
e-mail: yoefmoan@gmail.com

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Flores

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini, untuk mengungkapkan keberadaan pembudidayaan jambu mete dalam meningkatkan pendapatan, juga besarnya pendapatan masyarakat dari penjualan jambu mete dan faktor-faktor penunjang dan penghambat budidaya jambu mete. Fokus masalah adalah Tanaman jambu mete kurang mendapat perhatian, dari petani jambu mete. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dan kualitatif secara terpadu. Pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif secara terpadu. Pengumpulan data dengan tiga teknik yaitu “observasi, kuesioner” dan wawancara. Analisis data menggunakan rumus prosentasi tertinggi. Dari hasil perolehan hitungan yang Sesuai kriteria yang telah ditentukan maka dapat diketahui bahwa hipotesis yang diajukan di terima, dimana jumlah responden yang menjawab “Ya” 69,5 %. Dan yang menjawab “tidak “ 24,5 %. ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara budidaya jambu mete terhadap peningkatan pendapatan masyarakat petani jambu mete di desa Hokeng Jaya Kecamatan Wulanggitang Kabupaten Flores Timur.

Kata kunci: jambu mete, pendapatan masyarakat

ABSTRACT: *The purpose of this study was to reveal the existence of cashew cultivation in increasing income, as well as the amount of community income from cashew sales and the factors supporting and inhibiting cashew cultivation. The focus of the problem is that cashew plants receive less attention from cashew farmers. This type of research is an integrated quantitative and qualitative research. An integrated quantitative and qualitative descriptive research approach. Collecting data with three techniques, namely "observation, questionnaires" and interviews. Data analysis used the highest percentage formula. From the results of the calculation according to the predetermined criteria, it can be seen that the proposed hypothesis was accepted, where the number of respondents who answered "Yes" was 69.5%. And those who answered "no" were 24.5%. This means that there is a significant relationship between cashew cultivation and increasing the income of cashew farmers in Hokeng Jaya Village, Wulanggitang District, East Flores Regency.*

Keyword: cashew, community income

PENDAHULUAN

UU No. 32 tahun 2004 tentang pelaksanaan otonomi daerah sebagai suatu proses perubahan paradigma pembangunan daerah sentralistik ke desa sentralistik. konsekwensi pada pemberdayaan ekonomi rakyat, yaitu suatu proses penciptaan atau pemberian kekuatan atau daya dan posisi kunci kepada masyarakat serta UKM dan selanjutnya dapat mengurus diri sendiri mulai dari apa yang dimiliki dan apa yang ada pada diri sendiri dengan pola pendekatan bina manusia, bina usaha dan bina lingkungan.

Ibana, (1994:19) mengartikan pemberdayaan adalah pemberian kekuatan atau daya kepada seseorang atau sesuatu yang dianggap tidak atau belum atau lemah). Pada umumnya tanaman jambu mete selain sebagai tanaman penghasil bahan pangan dan bahan-bahan aneka industri, tanaman ini juga bermanfaat untuk tanaman penghijauan di tanah-tanah perkarangan. Keistimewaan dari tanaman jambu mete adalah tanaman tersebut dapat tumbuh pada berbagai tipe iklim seperti di tanah yang tandus dan gersang. Tanaman jambu mete mudah di proses dalam penanaman serta perawatannya, tanpa teknologi.

Tanaman ini bertahan saat kekeringan, namun tanaman jambu mete tumbuh subur manakala kisaran iklim, suhu dan kelembaban nisbi yang cukup mulai dari 27o c LU hingga 28o c LS. Dengan demikian tanaman ini memenuhi standar tanaman penghijauan (Cahyono, 1995:19). Desa Hokeng Jaya berada di kecamatan Wulanggintang Kabupaten Flores Timur. Desa ini, berada di lereng gunung Lewotobi, dengan ketinggian 1.500 meter dari permukaan laut. Mengingat desa ini berada di lingkungan hutan yang hijau dan asri dengan udara pengunungan yang sejuk, sehingga cocok untuk ditanam segala jenis tanaman perdagangan berupa kelapa, kakao, kopi, kemiri, jambu mete dan tanaman komoditi lainnya..

Permasalahan yang terjadi bahwa masyarakat beranggapan tanaman jambu mete sebatas tanaman penghijauan di pekarangan rumah, yang tidak membutuhkan perawatan dan bisa hidup pada musim kering., sehingga masyarakat petani lebih berorientasi pada pemeliharaan tanaman kakao, kopi, cengkeh dan tanaman komoditi lainnya, sementara tanaman jambu mete tidak terawat dan dibiarkan begitu saja, padahal tanaman jambu mete memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

Masyarakat petani terkendala pada pemasaran hasil usaha dan daya beli masyarakat setempat rendah, sehingga harus memerlukan suntikan modal untuk memasarkan keluar daerah seperti ke Ibu kota Larantuka, ke Kabupaten Sikka , bahkan ke kota Kupang.

LANDASAN TEORI

Sejarah Jambu Mete

Cahyono (1998:9) mengatakan tanaman jambu mete yang sudah tersebar di Indonesia ini sebetulnya bukanlah tanaman asli melainkan tanaman yang berasal dari benua Amerika tepatnya di Brasil, Peru dan Meksiko. Negara negro penghasil jambu mete adalah Afrika, Brasil, Peru. Tanaman jambu mete sangat produktif untuk dikembangkan dan dibudidayakan di Indonesia pada umumnya dan NTT pada khususnya. Karena memiliki adaptasi yang luas terhadap berbagai faktor lingkungan. Tanaman jambu mete tahan terhadap kekeringan dan dapat tumbuh serta menghasilkan buah walaupun di daerah yang kering, tandus dan gersang.

Syarat-syarat Tumbuh Tanaman Jambu Mete

Dalam Buletin Dinas Perkebunan Propinsi NTT, tersirat bahwa ada tiga hal yang perlu diperhatikan tumbuhnya tanaman jambu mete adalah sebagai berikut:

(a.) Suhu: Ketinggian lokasi penanaman jambu mete rata-rata 1 – 1200 m di atas permukaan laut, sehingga tanaman ini dapat tumbuh didataran rendah hingga dataran tinggi, maka tidak perlu di sangsikan lagi bahwa tanaman ini dapat mentolerir suhu udara yang tinggi lebih dari 30 o c dan terendah rata-rata 20 o c. (b.) Tanah. Tanaman jambu mete termasuk tanaman iklim kering, tumbuh dan berproduksi pada daerah yang curah hujannya 3000 – 4000 mm pertahun. Asalkan pembuangan air lancar dan baik. Jambu mete dapat tumbuh dan hidup dengan baik pada hampir semua jenis tanah, kecuali pada tanah pekat atau tanah kurang subur. Jambu mete membutuhkan tanah yang di gembur sehingga akar-akarnya berkembang sempurna dan mempunyai kapasitas menahan air untuk memberikan kelembaban yang cukup pada tanaman selama musim kemarau. (c). Iklim. Iklim yang kering sangat cocok untuk tanaman jambu mete pada saat pembungaan dan pematangan. Iklim dengan bunga kering antara 4 – 6 bulan dengan curah hujan 1500 – 2000 mm pertahun.

Alternatif-alternatif dalam Pemeliharaan Tanaman Jambu Mete

Lubis, (1884:20) mengemukakan beberapa alternatif yang perlu diperhatikan dalam pemeliharaan tanaman jambu mete antara lain:

(a). Penyiangan. Tujuan dari penyiangan, agar dapat membebaskan tanaman pokok dari tanaman pengganggu dengan cara menggunakan cangkul untuk menggemburkan tanah disekitarnya. (b). Penyulaman. Cara ini dilakukan untuk menggantikan tanaman yang telah mati, sakit atau rusak dengan tanaman baru dan penyulaman juga dapat mempertahankan jumlah pohon dalam satu hektar mikro klimaksnya. (c). Pemupukan. Tanaman jambu mete dapat tumbuh dan hidup pada tanah-tanah miskin, namun tanaman dapat memberikan hasil yang optimal bila disirami dengan pupuk, untuk menambah

kesuburan tanaman menggunakan pupuk kandang atau kompos atau pupuk buatan.

Pengendalian Hama dan Penyakit.

1. Hama-hama yang sering menyerang tanaman jambu mete adalah:

(a). ulat tanah: hama ini menyerang tanaman yang tumbuh di tanah merah (lateral) yang dapat mematikan tanaman yang baru tumbuh. Pembasminya dapat dilakukan dengan semprotan insektisida melaton atau BHC. (b). Ulat Daun: hama ini biasanya menyerang bunga maupun buah yang masih muda. Pembasminya dengan cara BHC 0,05%.

2. Penyakit yang sering menyerang tanaman jambu mete.

a. Penyakit *Gleosporium*: Penyakit ini menyerang pada musim hujan yang menyebabkan tanaman jambu mete mati, Penyebab penyakit ialah cendawan *gleosporium*. Pemberantasnya dilakukan dengan cara pemangkasan di bawah tempat infeksi pada bagian cabang yang terserang kemudian di bakar, sedangkan pada bagian tanaman yang sehat di semprot dengan fungisida. (b) Penyakit layu daun pada Pembibitan. Penyakit ini muncul terutama pada pembibitan yang kondisinya terlalu lembab atau jenuh air. Tanaman yang diserang tiba-tiba menjadi layu, penyebabnya adalah jamur *fusarium SP* dan *pulium SP*. Pemberantasnya pada waktu pembibitan perlu dilakukan perbaikan lingkungan dengan memperdalam parit-parit dan menguri naungan yang rapat. Penangulungannya dengan penyemprotan fungisida sesuai dengan berta ringannya serangan.

3. 3. Produksi dan Pascapanen
Hasil produksi baik manakala pertumbuhannya cukup baik jambu

mete mulai memproduksi pada umur 2 – 3 tahun. Pada umur 8 – 10 tahun produksi hasil memperoleh 7 – 15 kg perpohon, hasil produksi perhektar bisa mencapai 1000 – 4000 biji jambu mete jika dipelihara dengan baik dan terawat. Sedangkan Pascapanen dilakukan (a.) Pemungutan Hasil. musim panen jambu mete pada bulan Juli sampai bulan Nopember. Pada saat berumur 60 – 70 hari dihitung dari pembungaan biji jambu mete dipetik dari buah yang sudah masak. Biji yang sudah dilepas dari buahnya selanjutnya dijemur selama 3 – 4 hari sehingga kandungan airnya berkurang. Biji yang kering dimasukkan dalam karung lalu di jual ke pasar. (b.) Pengupasan. Biji jambu mete yang sudah kering kemudian di belah untuk diambil kacang-kacangnya di simpan pada tempat yang bersih untuk keperluan ekspor, maka diperlakukan kacang mete yang besar dan bulat, ©. Sortasi Sortasi bertujuan untuk melihat kacang yang sesuai mutu atau kelasnya. Setelah di sortasi baru di kemas sesuai ukuran di mana untuk di ekspor.

Pendapatan Masyarakat.

Pendapatan diartikan sebagai penghasilan. Purnomo (1976:40) menjelaskan pendapatan merupakan semua barang dan jasa yang diperoleh pada suatu periode tertentu. Misalnya seminggu, sebulan atau setahun.

Penghasilan masyarakat dapat di kategorikan dalam beberapa jenis antara lain:

1. Dilihat dari sumbernya, dibagi atas: (a). Dari usaha sendiri, seperti berdagang, mengerjakan kebun, dan usaha kreatif lainnya. (b) Bekerja pada orang lain, seperti sebagai buruh pada perusahaan dan pegawai di kantor.

2. Dilihat dari segi bentuknya, dibagi atas: (a.) Pendapatan riil yaitu sejumlah barang yang dapat di beli dengan sejumlah uang. (b.) Pendapatan nasional yaitu jumlah uang yang diterima dari pajak bumi dan penghasilan.
3. Dilihat dari besar kecilnya pendapatan. (a.) Yang Penghasilan rendah, yaitu pendapatan yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sebatas makan dan pakaian. (b.) Yang berpenghasilan menengah, yaitu pendapatan yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan akan makan, pakaian, pendidikan dan pengobatan. (c.) Yang berpenghasilan tinggi, yaitu pendapatan yang dikeluarkan untuk makan, pakaian, pendidikan, pengobatan, rekreasi dan pengadaan barang lux atau mewah.

Faktor – faktor yang mendorong Peningkatan Pendapatan

Wachid (1993:63) menjelaskan ada tiga faktor yang mempengaruhi pendapatan masyarakat yaitu: (a.) Faktor Alam. Usaha segala jenis tanaman, sangat di tentukan oleh faktor alam. Dalam arti apabila alam tidak cocok, maka usaha tanaman tidak akan berhasil dengan baik, karena faktor alam sangat dominan sifatnya dan sangat berpengaruh atas keberhasilan usaha tanaman. (b.) Faktor Tenaga Kerja. Pengertian tenaga kerja dari segi ekonomi adalah tenaga kerja yang tidak hanya ditentukan oleh jumlahnya tetapi yang paling penting adalah kualitas tenaga kerja tersebut. Yaitu keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja tersebut. (c.) Faktor Modal. Modal adalah setiap barang yang di hasil dan dapat dipergunakan untuk menghasilkan barang yang selanjutnya.

Sistem Pemasaran

Williem J. Stanton, (dalam Ating Tedjasutiana. 1999:12) mendefenisikan pemasaran adalah suatu sistem

keseluruhan dari kegiatan-kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan, baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli yang potensial.

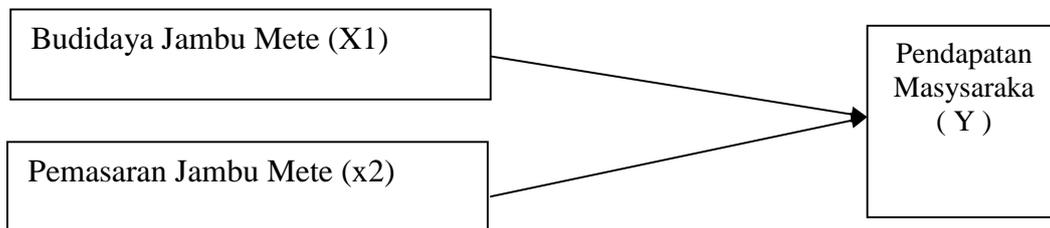
Alur pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah kuantitatif dan kualitatif secara terpadu. dengan

pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan perilaku manusia yang berhubungan dengan upaya pembudidayaan tanaman jambu mete. Dan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengukur atau menganalisis upaya pembudidayaan jambu mete dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Hokeng Jaya terkhusus dusun Wolorona dan dusun Padang Pasir.

Variabel Penelitian



Analisis data dalam penelitian dengan menggunakan rumus prosentasi tertinggi sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah Jawaban Responden}}{\text{Jumlah Item}} \times 100\%$$

PEMBAHASAN HASIL

Setelah angket terkumpul, selanjutnya data data tersebut diolah secara deskriptif kuantitatif sebagaimana terlihat dalam tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Jumlah Prosentase Jawaban Responden

No.	Pertanyaan	Jumlah Responden	Frekuensi Jawaban	Persentase
1.	Menurut Bapak//ibu, apakah tanaman jambu mete cocok untuk dibudidayakan di daerah ini ?	50		
	a. Ya		50	100%
	b. Tidak			
2.	Selain tanaman jambu mete, apakah ada tanaman lain yang ditanam di daerah ini ?	50		
	a. Ya		50	100%
	b. Tidak			
3.	Apakah perlu proses dalam mempersiapkan penanaman jambu mete tersebut ?	50		
	a. Ya		50	100%
	b. Tidak			
4.	Adakah cara Bapak/ibu dalam memelihara tanaman ini agar dapat berhasil dengan baik ?	50		
	a. Ya		35	70%

	b Tidak		15	30%
5.	Adakah manfaat lain dari jambu mete di daerah ini?			
	a. Ya	50	50	100%
	b. Tidak			
6.	Perlakuan Bapak/ibu dalam menanam jambu mete mendapat penyuluhan dari pihak pemerintah ?			
	a. Ya	50	25	50%
	b. Tidak		25	50%
7.	Dari hasil penjualan jambu mete memperoleh masukan yang bagaimana ?			
	a. Memuaskan	50	50	100%
	b. Tidak memuaskan			
8.	Seberapa banyak usaha pembudidayaan jambu mete dalam meningkatkan pendapatan ?			
	a. Banyak	50	35	70%
	b. Kurang		15	30%
9.	Apakah usaha penanaman jambu mete ini atas kemandirian Bapak/ibu ?			
	a. Ya	50	35	70%
	b. Tidak		15	30%
10.	Bagaimana pemasaran hasil jambu mete yang dilakukan selama ini?			
	a. Banyak	50	35	70%
	b. Kurang		15	30%
11.	Menurut Bapa/Ibu tanaman jambu mete ini cukup menjanjikan masa depan bagi desa ?			
	a. Ya	50	50	100%
	b. Tidak			
12.	Menurut Bapa/Ibu, sebagai warga masyarakat Hokeng Jaya, apakah ada hambatan dalam usaha ini ?			
	a. Ya	50	25	50%
	b. Tidak		25	50%
13.	Menurut Bapa/Ibu, apakah komoditi jambu mete ini merupakan salah satu komoditi yang cukup membantu kehidupan			
	a. Ya	50	40	80%
	b. Tidak		10	20%
14.	Apakah tanaman jambu mete ini diusahakan oleh masing-masing keluarga?			
	a. Ya	50	25	50%
	b. Tidak		25	50%
15.	Apakah ada perubahan tingkat ekonomi setelah Bapak/Ibu membudidayakan tanaman jambu mete			
	a. Ya.	50	35	70%
	b. Tidak		15	30%
16.	Adakah perawatan/pemeliharaan jambu mete			

	seara insentf yang dilakukan oleh Bapa/Ibu selama ini?	50		
	a. Ya		35	70%
	b. Tidak		15	30%
17.	Menurut Bapa/Ibu, bagaimana perbandingan hasil jambu mete dengan komoditi lain ?	50		
	a. Memuaskan		35	70%
	b. Tidak memuaskan		15	30%
18.	Dari hasilpemungutan jambu mete yang bapak/ibu usahakan, apakah di jual ke koperasi ?	50		
	a. Ya		35	70%
	b. Tidak		15	30%
19.	Selain jambu mete, apakah ada potensi potensi lain dalam meningkatkan pendapatan Bapa/Ibu?	50		
	a. Ya		25	50%
	b. Tidak		25	50%
20.	Dari seluruh penghasilan jambu mete yang sudah diperoleh, apakah dirasakan seluruh masyarakat desa Hokeng Jaya	50		
	a. Ya		35	70%
	b. Tidak		15	30%

Tabel 4.2
Rekapitulasi prosentasi jawaban Responden

No Item	Presentasi Jawaban Responden	
	Ya	Tidak
1	100%	-
2	100%	-
3	100%	-
4	70%	30%
5	100%	-
6	50%	50%
7	100%	-
8	70%	30%
9	70%	30%
10	70%	30%
11	100%	-
12	50%	50%
13	80%	20%
14	50%	50%
15	70%	30%
16	70%	30%
17	70%	30%
18	70%	30%
19	50%	50%
20	70%	30%
Jumlah	1390	490

Berdasarkan hasil analisis jawaban responden tiap-tiap item, maka peneliti dapat

menginterpretasi dengan menggunakan rumus persentase tertinggi sebagai berikut.

$$P = \frac{\text{Jumlah Jawaban Responden}}{\text{Jumlah Item}} \times 100\%$$

1. Untuk responden yang menjawab “Ya”
 $P = \frac{1390}{20} \times 100\% = 69,5\%$
2. Untuk responden yang menjawab “Tidak”
 $P = \frac{1390}{20} \times 100\% = 24,5\%$

Dari hasil perolehan hitungan dan Sesuai kriteria yang telah ditentukan maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan di terima, dimana jumlah responden yang menjawab “Ya” 69,5 %. Dan yang menjawab “tidak “ 24,5 %. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara budidaya jambu mete terhadap peningkatan pendapatan masyarakat petani jambu mete di desa Hokeng Jaya Kecamatan Wulanggintang Kabupaten Flores Timur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil analisis dan perhitungan jawaban responden, diperoleh jumlah responden yang menjawab “Ya” 69,5 % dan yang menjawab “Tidak” 24,5 %, ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara budidaya jambu mete terhadap peningkatan pendapatan masyarakat petani jambu mete.
2. Tanaman Jambu mete cocok ditanam di Desa Hokeng Jaya Kecamatan Wulanggintang Kabupaten Flores Timur karena daerah kritis berada di lereng gunung Lewotobi sebagai pencegah erosi.
3. Biji Jambu mete digunakan juga untuk bibit. Bibit yang berkualitas harus di ambil dari pohon induk agar lebih sehat pertumbuhannya dan cepat berbuah yaitu umur 3 – 4 tahun.

Saran

1. Diharapkan masyarakat desa Hokeng Jaya Kecamatan Wulanggintang Kabupaten Flores Timur, manfaatkan area yang luas di dusun Padang Pasir untuk budidayakan tanaman jambu mete sebagai tanaman komoditi bernilai ekonomis, bukan sebagai penghijau dan pelindung pekarangan rumah.
2. Pemerintah Desa menggiatkan masyarakat, mengenai cara penanaman, pemberantasan hama dan pemeliharaan jambu mete melalui dinas terkait, tenaga tenaga teknis dinas perkebunan kabupaten Flores Timur.
3. Hasil produksi jambu mete di pasarkan melalui wadah koperasi, untuk menghindari permainan harga oleh para tengkulak.

Daftar pustaka

- Ating Tedjasutisna (1999) Pemasaran. Bandung. Penerbit Armico.
- Achmad Abdullah (1995) Analisis Usaha Tani. Jakarta, Departemen Pertanian.
- Achmad Abdullah (1985) Kesesuaian iklim dan lahan untuk pengembangan Jambu Mete. Jakarta, Badan Penelitian dan pengembangan pertanian.
- Bambang Cahyono (1995) Teknik Budidaya dan Analisis Usaha Tani. Jakarta, Departemen Pertanian.

- Cholid Narbuko & Abu Achmadi (2007) Metodologi Penelitian. Jakarta. Bumi Aksara.
- Isbandi (1963) Pertumbuhan dan Perkembangan Tanaman. Yogyakarta UGM.
- Koentjaraningrat (1976) Metode Metode Penelitian, Jakarta. Penerbit Gramedia.
- Muhamad Yacub Lubis (1994) Teknologi Jambu Mete di Indonesia. Ujung Pandang. Departemen Pertanian.
- Rainer A. Imana (1994) Pedoman Teknik Pengembangan Jambu Mete. Jakarta, Dirjen Perkebunan.
- Ros Melisa P (1991) Analisis Usaha Jambu Mete. Jakarta. Balai Penelitian Tanaman Rempah.
- Samsul, S. Pakaya & Mediansyah A.R (2019) Kajian Penelitian peningkatan Pendapatan keluarga. (Journal Economic Resources).
- Sudarwan Danim (2000) Metode Penelitian Untuk Ilmu Ilmu Perilaku. Jakarta. Penerbit Bumi Aksara.
- Undang-Undang No. 22 tahun 1999, tentang Otonomi Daerah.
- Yadi Haryadi (2000) Pedoman Bercocok Tanam Jambu Mete. Jakarta. Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Yan Pieter Saragih (1994)) Pedoman Bercocok Tanam Jambu Mete. Jakarta. Direktorat jenderal Perkebunan.